

REVIEW DAN ANALISIS JURNAL

**INOVASI KOTA SUKABUMI DALAM MENGINTEGRASIKAN
PENGELOLAAN PERSAMPAHAN DAN AGRIBISNIS**

Penulis Jurnal : RAHMAT SUKANDAR, S.Si, MT., M.Sc. Kepala Bidang Pengkajian,
Evaluasi dan Pelaporan Bappeda – Kota Sukabumi

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

REVIEW DAN ANALISIS
(INOVASI KOTA SUKABUMI DALAM MENGINTEGRASIKAN PENGELOLAAN
PERSAMPAHAN DAN AGRIBISNIS)

Program inovatif di Kota Sukabumi yang dilaksanakan berupa pembangunan ekonomi di kawasan agribisnis dan agroindustri yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agro yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah berupa penyediaan infrastruktur strategis dan fasilitas lainnya yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, regional dan global, dengan titik berat pada pengembangan agribisnis sapi perah dan penggemukan sapi potong, produksi pupuk organik, dan pertanian organik terpadu.

1. Program Inovasi Integrasi Pengelolaan Persampahan Dengan Agribisnis Sapi Dan Padi Organik

Berawal dari adanya Program Inovasi Manajemen Perkotaan (IMP) pada Tahun 2000 yang digulirkan oleh pemerintah pusat, yaitu program penanganan sampah untuk mengatasi pencemaran lingkungan di suatu kota dengan memanfaatkan sampah menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis, kemudian adanya Program Pendanaan Kompetitif Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (PPK-IPM) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2005. Kota Sukabumi dalam program kompetitif tersebut mengusung program Pengembangan Sukabumi sebagai Agropolitan Terdepan (PEMIKAT). Salah satu sub program PEMIKAT dari beberapa sub program yang ada didalamnya adalah adanya integrasi antara kegiatan Pengelolaan Persampahan dengan Agribisnis Sapi dan Padi Organik yang merupakan pengembangan dari IMP. Kota Sukabumi secara terus menerus sampai saat ini mengembangkan konsep program tersebut dengan berbagai variasinya.

Secara garis besar integrasi antara kegiatan pengelolaan persampahan dengan Agribisnis sapi dan padi organik bahwa inti kegiatannya terletak pada upaya pengelolaan sampah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan, pemanfaatan hasil pengolahan sampah terutama untuk kegiatan peternakan serta pertanian organik.

2. Industri Daur Ulang Sampah (INDUS)

Dilandaskan dengan keyakinan bahwa sampah dapat dijadikan sebagai sumber daya apabila dapat dikelola dengan baik dan benar, maka saat ini di Kota Sukabumi telah dibangun Industri Daur Ulang Sampah (INDUS) yang mengelola dan mengolah sampah organik menjadi pupuk organik dan industri kecil kerajinan skala rumah tangga. INDUS merupakan suatu program alternatif bersama untuk mengurangi masalah sampah di perkotaan dengan memanfaatkan sampah perkotaan yang ada khususnya untuk diolah kembali menjadi pupuk organik dan produk-produk lain yang ramah lingkungan. Program INDUS terkait dengan program Agribisnis Padi Organik.

INDUS diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pupuk organik untuk Agribisnis Padi Organik dan dijual di pasaran untuk masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Kota Sukabumi yaitu di Kecamatan Lembursitu, Sukabumi serta kecamatan-kecamatan di Kota Sukabumi yang telah memiliki Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) yaitu Kecamatan Lembursitu, Kecamatan Citamiang, Kecamatan Baros, Kecamatan Cibereum dan Kecamatan Gunungpuyuh.(5 kecamatan dari 7 kecamatan sekota Sukabumi). Wilayah-wilayah tersebut selama ini telah berkontribusi dalam upaya penanggulangan dan adaptasi perubahan iklim dengan cara pengelolaan sampah melalui upaya 3R (reduce, reuse, recycle) baik secara formal (dikelola secara kelembagaan masyarakat) maupun informal (pemulung)

Kegiatan-kegiatan 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) terus diupayakan diantaranya dengan beroperasinya Pabrik Industri Daur Ulang Sampah (INDUS) sejak tahun 2007, serta dibangunnya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Skala kawasan di 6 kelurahan. Hingga saat ini pabrik INDUS dan TPST menjadi motor penggerak pelaksanaan 3R di Kota Sukabumi. Hasil pemilahan dan pengolahan sampah di TPST selanjutnya dijual ke Pabrik INDUS yang saat ini telah mampu memproduksi 3-4 ton pupuk kompos organik per hari, mengolah sampah plastik serta menghasilkan produk-produk olahan sampah lainnya seperti briket arang sampah, pelet ikan dari limbah susu serta bioetahanol sampah (rencana 2011).

3. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar TPA dan TPST

Usaha pengelolaan sampah di INDUS maupun TPST akan terus ditingkatkan diantaranya dengan ujicoba pemanfaatan bioethanol sampah, pembuatan pupuk dengan campuran kohe (kotoran hewan), maksimalisasi pengambilan sampah pasar sebagai bahan baku pupuk, dll. Di TPST Baros saat ini telah dilakukan kegiatan pemilahan dan pemrosesan sampah organik menjadi kompos. Setiap hari sampah yang dihasilkan oleh warga akan diangkut secara terpilah menuju TPST, di sana kemudian akan dilakukan penyortiran khusus untuk sampah-sampah anorganik yang masih bernilai jual, sedangkan sampah organiknya langsung diolah menjadi kompos.



TEORI YANG DIGUNAKAN

Berdasarkan penjabaran dan penjelasan yang telah disampaikan di muka maka dapat kita ketahui bahwa, dalam pembuatan kebijakan yang tertulis dalam jurnal ini pemerintah menggunakan sebuah teori yang berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat atau biasa dikenal dengan istilah *empowering*.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman (1992) disebut sebagai *alternative development*, yang menghendaki “*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*”. (Kartasasmita, Ginanjar 1997)

KESIMPULAN

Inovasi adalah sebuah hasil dari sebuah pemikiran atau pengamatan yang dilakukan oleh seseorang guna untuk memberikan kemudahan atau memberikan peningkatan kualitas atau memberikan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri, dalam hal ini adalah pemerintah daerah dan masyarakat.

Inovasi bagi sebuah Pemerintahan merupakan suatu keharusan dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat dan daerahnya, terlebih di era Otonomi Daerah dimana daerah memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan apapun yang menurut daerah tepat dan sesuai dengan kondisi daerahnya.

Dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di daerahnya Pemerintah kota Sukabumi telah mampu untuk membuat sebuah inovasi dalam hal pembangunan ekonomi di kawasan agribisnis dan agroindustri yang terdapat pada program Pengembangan Sukabumi sebagai

Agropolitan Terdepan (PEMIKAT) merupakan pengembangan dari Program Inovasi Manajemen Perkotaan (IMP) pada Tahun 2000.

Salah satu sub dari program PEMIKAT dari beberapa sub program yang ada didalamnya adalah adanya integrasi antara kegiatan Pengelolaan Persampahan dengan Agribisnis Sapi dan Padi Organik, dimana konsep dasar *maincore* yang dimiliki pemerintah Kota Sukabumi adalah kegiatan yang tertuju pada upaya pengelolaan sampah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan, pemanfaatan hasil pengolahan sampah terutama untuk kegiatan peternakan serta pertanian organik.

Inovasi ini telah mampu untuk direalisasikan oleh pemerintah Kota Sukabumi, baik itu dibidang pengelolaan sampah dengan dibangun dan beroperasinya Pabrik Industri Daur Ulang Sampah (INDUS) sejak tahun 2007 yang saat ini telah mampu memproduksi 3-4 ton pupuk kompos organik per hari, mengolah sampah plastik serta menghasilkan produk-produk olahan sampah lainnya seperti briket arang sampah, pelet ikan dari limbah susu serta bioetahanol sampah. Dan dalam hal agribisnis dengan pembuatan sebuah Jaringan sistem agribisnis padi sehat yang akan dikembangkan di Kota Sukabumi. Dan atau dalam hal dalam pengembangan dan Penggemukan Sapi Perah atau Sapi Potong dengan beberapa inovasi : kandang koloni/bersama, system “KEREMAN” untuk sapi potong, dan pola *Corporate Farming* untuk sapi perah, sistem asuransi ternak internal kelompok. Yang dibuat sedemikian rupa untuk meningkatkan memberikan daya dorong dan daya ungkit terhadap perekonomian para pelakunya khususnya dan masyarakat Kota Sukabumi pada umumnya.

Program inovatif tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agro yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah berupa penyediaan infrastruktur strategis dan fasilitas lainnya yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, regional dan global.

KOMENTAR

Program inovatif yang dilaksanakan berupa pembangunan ekonomi di kawasan agribisnis dan agroindustri dapat menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada pemerintah kota Sukabumi telah mampu untuk mendalami sebuah permasalahan secara mendalam dan telah mampu untuk mencaai hubungan dan keterkaitan antara persoalan satu dengan persoalan yang lain serta mampu untuk mengoptimalisasikan potensi yang ada terlebih lagi dalam hal pemberdayaan masyarakat dalam program Pengembangan Sukabumi sebagai Agropolitan Terdepan (PEMIKAT)

Dalam program ini terlihat dengan jelas bagaimana keterkaitan antara pemerintah dan masyarakat dalam mensukseskan program tersebut, namun dalam program PEMIKAT ini pemerintah Kota Sukabumi masih belum mampu untuk membuat atau menjalin hubungan kerjasama dengan pihak swasta, dimana apabila pemerintah kota Sukabumi mampu untuk ikut peranserta pihak swasta maka hasil yang akan dicapai boleh jadi dapat lebih baik lagi, dan bahkan apabila program ini terus dibina boleh jadi program tersebut tidak hanya akan mengatasi permasalahan yang ada, melainkan juga dapat memberikan efek positif bagi masyarakatnya khususnya dibidang perekonomian dan lapangan pekerjaan baru.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya,

menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

2. Memiliki sifat deskriptif analitik

Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

3. Tekanan pada proses bukan hasil

Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

4. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan

serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

5. Mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan pembandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

Berdasarkan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa *penelitian kualitatif* tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan.